

STRATEGI GURU DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI P5 DAN KEARIFAN LOKAL

Azkiyatus Syofihatini M¹, Muhammad Asrori², Enjelika Sasti N³, Karimatul Barri⁴,
Moh. Rifqi Haikal M⁵, Moh. Andy Brian N⁶, Adellia Puji L⁷, Farah Amrina R⁸
azkiyatuz.shofi@gmail.com¹, asrori@unisla.ac.id², enjelikasastin@gmail.com³,
attamimibar@gmail.com⁴, rifqjhaikal216@gmail.com⁵, bryan.nurulloh@gmail.com⁶,
adelliapujilestari5@gmail.com⁷, farahamrina76@gmail.com⁸

Universitas Islam Lamongan

ABSTRAK

Pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian ini, yang dilakukan di SMA Negeri 2 Lamongan, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan modeling efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan cinta lingkungan, contohnya melalui pembuatan batik eco-print. Kendala yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu, sumber daya, dan beban finansial siswa. Meski demikian, program ini memberikan dampak positif berupa peningkatan keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan kesadaran budaya siswa, menjadikannya langkah strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan berwawasan budaya di era globalisasi.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pendidikan Karakter, P5.

ABSTRACT

Character education through the Strengthening of Pancasila Student Profiles Project (P5) in the Merdeka Curriculum aims to integrate character values with learning based on local wisdom. This study, conducted at SMA Negeri 2 Lamongan, employed a descriptive qualitative approach using interviews, observations, and documentation. The findings revealed that project-based learning strategies, group discussions, and modeling effectively instilled values such as responsibility, teamwork, and environmental awareness, as exemplified by eco-print batik creation. Challenges included time constraints, limited resources, and students' financial burdens. Nevertheless, the program positively impacted students' collaboration skills, creativity, and cultural awareness, making it a strategic step in shaping a character-driven and culturally conscious young generation in the globalization era.

Keywords: Teacher Strategies, Character Education, P5.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia semakin mendapatkan perhatian seiring dengan perkembangan kurikulum yang mengedepankan aspek moral, sosial, dan nilai-nilai kultural dalam proses belajar mengajar. Salah satu upaya nyata dalam mendukung pendidikan karakter adalah implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka. P5 dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh proses pembelajaran, dengan harapan membentuk generasi yang berakhlak mulia, mandiri, berdaya saing, dan memiliki kepedulian terhadap bangsa dan negara. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian siswa. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengusung visi menjadikan pendidikan Indonesia maju, berdaulat, mandiri, dan berbudi luhur.

Salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka adalah menekankan pembentukan karakter bangsa melalui penguatan nilai-nilai Pancasila pada setiap siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui P5 menjadi strategi penting dalam mencetak

generasi yang memiliki identitas nasional yang kuat di tengah tantangan globalisasi. (Yusuf, 2024) Peran guru dalam penerapan pendidikan karakter melalui P5 sangat strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter. Dalam hal ini, guru diharapkan mampu memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran yang relevan.

Kearifan lokal, yang mencakup pengetahuan, dan strategi kehidupan masyarakat, memiliki potensi besar untuk mendukung pendidikan karakter. Melalui pengenalan kearifan lokal, siswa dapat menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap budaya mereka sendiri, sekaligus melestarikan warisan budaya yang semakin tergerus oleh arus globalisasi. (Allolinggi et al., 2024). Sebagai dasar negara Indonesia, Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk identitas nasional dan memperkuat persatuan di tengah keragaman. Namun, di era globalisasi saat ini, memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila menjadi semakin menantang, terutama dengan masuknya pengaruh budaya asing yang masif. Oleh karena itu, pembangunan karakter generasi muda yang berlandaskan Pancasila membutuhkan pendekatan yang inovatif dan relevan, salah satunya melalui integrasi P5 dengan kearifan lokal.

Pendidikan adalah proses sadar yang berlangsung sepanjang hayat, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang bertujuan mempersiapkan siswa untuk peran mereka di masa depan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter memiliki urgensi tinggi sebagai landasan bagi siswa untuk menjadi individu yang berintegritas, berkepribadian kuat, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai luhur bangsa. Melalui kegiatan P5, siswa tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan budaya yang menjadi identitas bangsa. (Yusuf, 2024)

Kegiatan P5 tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal dan menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya melestarikan warisan budaya. Dengan integrasi kearifan lokal dalam P5, diharapkan siswa dapat menjadi agen perubahan yang berintegritas, yang mampu menghadapi tantangan global dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan budaya bangsa. Guru sebagai pelaku utama dalam pembelajaran memainkan peran penting dalam mewujudkan hal ini. (Marissa, 2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pada tiga pertanyaan utama yaitu: bagaimana strategi guru dalam menerapkan pendidikan karakter melalui model pembelajaran Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan nilai-nilai kearifan lokal di SMA Negeri 2 Lamongan?, bagaimana dampak penerapan P5 terhadap pengembangan karakter siswa?, dan apa saja kendala yang dihadapi guru serta siswa dalam pelaksanaan program tersebut?, yang telah ditulis oleh penulis sebelumnya sebagai dasar penguatan tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam strategi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter melalui model pembelajaran P5 (Project Based Learning) dan nilai-nilai kearifan lokal. Data dikumpulkan melalui observasi guna mengamati proses pembelajaran dan interaksi siswa, wawancara dengan guru dan siswa untuk memahami pandangan mereka, serta dokumentasi berupa analisis dokumen terkait kurikulum P5 dan kegiatan berbasis kearifan lokal. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai strategi guru dalam

menerapkan pendidikan karakter di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SMA Negeri 2 Lamongan menggunakan tiga pendekatan utama dalam menerapkan pendidikan karakter melalui P5 dan kearifan lokal, yaitu pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan modeling. Strategi pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan seperti pembuatan batik eco-print. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan seni tradisional tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap lingkungan. Proyek ini memanfaatkan bahan alami untuk pewarnaan kain, yang mendorong siswa untuk lebih menghargai kelestarian alam dan budaya lokal. Selain itu, kegiatan ini mengasah keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kreatif, kolaborasi, dan manajemen waktu.

Diskusi kelompok menjadi pendekatan kedua yang efektif dalam mendorong siswa untuk merefleksikan nilai-nilai karakter. Guru memfasilitasi kelompok diskusi untuk membahas tema-tema terkait, seperti keberlanjutan dalam proses pembuatan batik. Aktivitas ini memungkinkan siswa saling bertukar ide, menghargai pendapat teman, dan berpikir kritis tentang penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter, tetapi juga melatih keterampilan sosial seperti mendengarkan, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama.

Pendekatan modeling, atau pemberian teladan, menjadi strategi ketiga yang digunakan oleh guru. Guru secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesabaran, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Dalam proyek batik eco-print, misalnya, guru memberikan contoh dalam mempraktikkan ketelitian dan kerja keras. Teladan ini memudahkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut karena mereka melihat aplikasinya secara langsung dalam kehidupan nyata.

Namun, pelaksanaan ketiga strategi ini tidak lepas dari tantangan. Dari sisi guru, keterbatasan waktu menjadi kendala utama, mengingat proyek-proyek berbasis P5 sering kali memerlukan alokasi waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti alat dan bahan untuk pembuatan batik, mengharuskan siswa bergantian menggunakan fasilitas, yang pada akhirnya memperlambat proses pembelajaran. Dari perspektif siswa, beban finansial untuk membeli bahan proyek menjadi tantangan signifikan, terutama bagi siswa dengan keterbatasan ekonomi.

Meskipun demikian, dampak positif dari penerapan P5 ini sangat signifikan. Siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan kerja sama, kreativitas, dan kesadaran terhadap nilai-nilai lokal. Mereka juga lebih mampu memahami pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter melalui P5 tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk melestarikan budaya lokal. Dengan dukungan yang lebih besar dari sekolah, pemerintah, dan masyarakat, kendala yang ada dapat diminimalkan sehingga program ini dapat berjalan lebih optimal dan memberikan hasil yang lebih baik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Miles dan Huberman yang menekankan pentingnya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam menganalisis fenomena pendidikan. Ketiga strategi utama yang ditemukan dalam penelitian ini

menunjukkan bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran berbasis P5 secara efektif.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona merupakan usaha untuk membantu seseorang dalam memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai etika yang inti. Ia membagi tiga unsur pokok pendidikan karakter yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, serta melakukan kebaikan. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan tentang salah dan benar, tetapi pendidikan karakter itu lebih kepada menanamkan kebiasaan baik yang dapat dipahami oleh peserta didik dan dapat melakukan hal yang baik. Pendidikan karakter mempunyai visi yang sama dengan pendidikan moral.

Thomas Lickona juga menyebutkan tiga komponen yang berkaitan dengan karakter diantaranya; konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Thomas Lickona menyatakan tujuh unsur karakter utama yang ditanamkan pada peserta didik, diantaranya;

1. Ketulusan dan kejujuran
2. Belas kasih
3. Keberanian
4. Kasih sayang
5. Kontrol diri
6. Kerja sama
7. Kerja keras. (Fitria, 2017)

Sebagaimana dengan pernyataan Thomas Lickona sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan sikap peserta didik terhadap tugas P5 pembuatan eco print batik, dapat menumbuhkan pendidikan karakter dalam diri siswa, pendidikan karakter yang tertanam yaitu adanya sikap kesabaran atau ketekunan dalam mengerjakannya, serta adanya kerja sama yang baik antar teman sekelompoknya sehingga dapat selesai dengan hasil yang baik.

Dengan menekankan pendidikan karakter, diharapkan generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas dan moral yang kuat. (Wahyuni & Hasanah, 2016) Beberapa konsep utama pendidikan karakter yang sering dikemukakan oleh para ahli adalah:

1. Pengembangan Karakter Seutuhnya: Menekankan pada pembentukan karakter secara holistik, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Berkowitz & Bier, 2005, hlm. 75).
2. Integrasi Nilai-nilai Moral dalam Kurikulum: Pendidikan karakter seharusnya tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran di sekolah, terutama pada mata pelajaran yang bersinggungan dengan nilai-nilai moral (Lapsley & Narvaez, 2006, hlm. 31).

Berbagai penelitian juga menegaskan pentingnya pengajaran nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan empati, untuk mengurangi masalah sosial seperti kekerasan di sekolah, kenakalan remaja, dan perilaku antisosial (Wynne & Ryan, 1997, hlm. 44). (Hidayati, 2023)

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam pendidikan karakter melalui P5 sejalan dengan berbagai teori pendidikan. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), diskusi kelompok, dan modeling yang digunakan oleh guru mencerminkan relevansi teori-teori pembelajaran modern dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Strategi Project Based Learning

Strategi pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) mendukung pandangan Nababan dkk., yang menyatakan bahwa pendekatan ini memberikan peluang

kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.(Damayanti, 2023) Dalam penelitian ini, proyek pembuatan batik eco-print tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran keterampilan seni tradisional tetapi juga sebagai alat untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab dan kecintaan terhadap lingkungan. Proses ini juga mengacu pada prinsip konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman langsung.(Suparlan, 2019)

Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok sebagai strategi kedua berakar pada teori social constructivism oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial.(Thobroni, 2015) Dalam diskusi kelompok, siswa belajar saling menghargai, berbagi ide, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial.(Tohari & Rahman, 2024) Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif menjadi media efektif dalam memperkuat hubungan antar siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai moral seperti toleransi dan gotong royong.

Modeling

Strategi modeling, atau pemberian teladan oleh guru, memperkuat teori social learning yang dikemukakan oleh Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain yang dijadikan panutan.(Ansani & Samsir, 2022) Dalam konteks penelitian ini, perilaku guru yang menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketelitian menjadi contoh nyata bagi siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Strategi ini efektif karena memberikan model langsung bagi siswa, sehingga mereka dapat memahami bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan strategi-strategi ini ke dalam P5, guru tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai karakter secara konseptual tetapi juga mempraktikkannya dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui P5 dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk siswa yang berintegritas, kreatif, dan bertanggung jawab, sekaligus melestarikan budaya lokal di tengah tantangan globalisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pendidikan karakter melalui P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Lamongan dilakukan melalui tiga pendekatan utama: pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan modeling. Pembelajaran berbasis proyek, seperti pembuatan batik eco-print, tidak hanya mengajarkan keterampilan seni tradisional tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap lingkungan. Diskusi kelompok mendorong siswa untuk merefleksikan nilai-nilai karakter, berbagi ide, dan meningkatkan keterampilan sosial, seperti toleransi dan kerja sama. Sementara itu, modeling oleh guru memberikan teladan nyata dalam menerapkan nilai-nilai karakter, seperti kedisiplinan dan tanggung jawab, sehingga siswa dapat mengamati dan meniru perilaku positif tersebut.

Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan beban finansial, program ini memberikan dampak positif yang signifikan. Siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan kesadaran terhadap nilai-nilai lokal. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan modern, seperti konstruktivisme, social constructivism, dan social learning, yang menekankan pentingnya pembelajaran

kontekstual dan pemberian teladan. Dengan dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat, kendala yang ada dapat diminimalkan, sehingga program ini dapat berjalan lebih optimal dan melahirkan generasi muda yang berintegritas, kreatif, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran untuk melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Allolinggi, L. R., Tangkearung, S. S., & Pasauran, S. A. (2024). Strategi Guru dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(4), 4596–4605.
- Ansani, & Samsir, H. M. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>
- Damayanti, et all. (2023). Strategi Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 706–719. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Fitria, N. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif tentang Metode, Strategi dan Konten). In Tesis. UIN Sunan Kalijaga.
- Hidayati, N. (2023). Konsep Pendidikan Karakter dan Implementasinya. *TARBIYAH : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 73–77.
- Marissa, E. (2024). Merayakan Kearifan Lokal Dalam Kegiatan P5. SMK Negeri 1 Jombang. <https://smkn1jombang.sch.id/merayakan-kekayaan-budaya-lokal-dalam-kegiatan-p5/#:~:text=Melalui kegiatan ini%2C diharapkan peserta,semakin terkikis oleh pengaruh globalisasi>
- Suparlan. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>
- Thobroni, M. (2015). Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik. Ar-Ruzz Media.
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228.
- Wahyuni, D. E., & Hasanah, S. A. (2016). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pembentuk karakter bangsa. *R NASIONAL PENDIDIKAN 2016 “Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era MEA,”* 1, 19–24.
- Yusuf, M. (2024). Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran P5 : Membangun Generasi Penerus Bangsa yang Berkualitas. *Berita*. <https://www.smansatubantan.sch.id/berita/detail/24/pembentukan-karakter-profil-pelajar-pancasila-melalui-pembelajaran-p5--membangun-generasi-penerus-bangsa-yang-berkualitas/#:~:text=Pembelajaran P5 adalah pendekatan yang,mengamalkannya dalam kehidupan seh>